

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PAIKEM (PEMBELAJARAN AKTIF, INOVATIF, KREATIF, EFEKTIF DAN MENYENANGKAN)

Fathul Maujud

Universitas Islam Negeri Mataram

Corresponding Author: fathulmaujud@uinmataram.ac.id

Muhammad Nurman

Universitas Islam Negeri Mataram

muhmaddinurman@uinmataram.ac.id

Sultan

Universitas Islam Negeri Mataram

sultan@uinmataram.ac.id

Article History

Submitted: 13 Jun 2021; **Revised:** 01 Jul 2022; **Accepted:** 22 Jul 2022

DOI [10.20414/tsaqafah.v21i1.5267](https://doi.org/10.20414/tsaqafah.v21i1.5267)

Abstract

The basic principle of teaching is to guide students' learning activities so that they are willing to learn. Student activity is very necessary in learning activities so that students should be active a lot, because students as subjects are the ones who plan, and they themselves carry out learning. This paper discusses the application of the PAIKEM learning model at MAS Assolihiyah Lopan. While the benefits are as information input for education practitioners (teachers and madrasah principals) regarding the importance of implementing the PAIKEM learning model, and as study material for stakeholders for decision-making references, especially those directly related to the problem of teaching and learning activities in madrasas, especially regarding the application of the PAIKEM learning model in schools. madrasa. The results of this study provide positive implications and impacts for teachers at MAS As-Sholihiyah Lopan, namely understanding the PAIKEM learning model and being able to apply it in the teaching and learning process in the classroom. Although there are still cases of teachers teaching using a conventional approach, namely teaching dominated by the lecture method. Thus, madrasas still need guidance in order to dismantle the teacher-centered teaching paradigm into student-centered learning.

Keywords: *application, model, learning, paikem*

Abstrak

Prinsip dasar dari mengajar adalah membimbing kegiatan belajar siswa sehingga ia mau belajar. Aktivitas siswa sangat diperlukan dalam kegiatan pembelajaran sehingga siswalah yang seharusnya banyak aktif, sebab siswa sebagai subjek didiklah yang merencanakan, dan ia sendiri yang melaksanakan belajar. Tulisan ini membahas tentang penerapan model pembelajaran PAIKEM di MAS Assolihiyah Lopan. Sedangkan manfaatnya sebagai masukan informasi bagi praktisi pendidikan (guru dan kepala madrasah) mengenai pentingnya penerapan model pembelajaran PAIKEM, dan sebagai bahan kajian bagi *stakeholders* untuk rujukan pengambilan keputusan, terutama yang terkait langsung dengan persoalan kegiatan belajar mengajar di madrasah khususnya tentang penerapan model pembelajaran PAIKEM di madrasah. Hasil penelitian ini memberikan implikasi dan dampak positif bagi guru-guru di MAS As-Sholihiyah Lopan yaitu memahami model pembelajaran PAIKEM serta dapat menerapkannya dalam proses belajar mengajar di dalam kelas. Walaupun masih terdapat kasus guru yang mengajar dengan menggunakan pendekatan konvensional, yaitu mengajar dengan didominasi oleh metode ceramah. Dengan demikian, madrasah masih terus membutuhkan pembinaan dalam rangka membongkar paradigma mengajar yang berpusat pada guru menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Kata Kunci: *penerapan, model, pembelajaran, paikem*

A. PENDAHULUAN

Dalam kenyataan di madrasah sering kali dijumpai guru sendiri yang aktif sedangkan siswa tidak didorong atau tidak diberi kesempatan untuk beraktifitas. Betapa pentingnya aktivitas belajar siswa dalam proses belajar-mengajar sehingga John Dewey, sebagai tokoh pendidikan, mengemukakan pentingnya prinsip ini melalui metode proyeknya dengan semboyan *learning by doing*.

Aktivitas belajar siswa yang dimaksud di sini adalah aktivitas jasmaniah maupun aktivitas mental. Aktivitas belajar siswa dapat digolongkan ke dalam beberapa hal yaitu: aktivitas visual (visual activities) seperti membaca, menulis, melakukan eksperimen, dan demonstrasi; aktivitas lisan (oral activities) seperti bercerita, membaca sajak, tanya jawab, diskusi, menyanyi; aktivitas mendengarkan (listening activities) seperti mendengarkan penjelasan guru, ceramah, pengarahan; aktivitas gerak (motor activities) seperti senam, atletik, menari, melukis; dan aktivitas menulis (writting activities) seperti mengarang, membuat makalah, membuat surat.

Setiap jenis aktivitas tersebut di atas memiliki kadar atau bobot yang berbeda bergantung pada segi tujuan mana yang akan dicapai dalam kegiatan belajar-mengajar. Yang jelas, aktivitas kegiatan belajar siswa hendaknya memiliki kadar atau bobot yang lebih tinggi.

Arti penting dari keaktifan siswa untuk mendukung keberhasilannya dalam kegiatan belajar itulah yang menjadi dasar diterapkannya pendekatan *Active Learning* dalam pembelajaran. Pendekatan ini diasumsikan pada prinsip-prinsip: (a) Pembelajaran hanya bisa terjadi jika siswa terlibat secara aktif, (b) Setiap siswa memiliki potensi untuk bisa dikembangkan, (c) Peran guru lebih sebagai fasilitator pembelajaran.

Dari pernyataan pertama dipahami bahwa meskipun siswa hadir di ruang kelas, bisa terjadi dia tidak belajar kalau dia tidak merasa terlibat dalam kegiatan belajar karena dia hanya menjadi pihak yang pasif. Pernyataan kedua memberi tahu guru agar member dorongan kepada siswa untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya melalui diskusi, presentasi, peragaan dll. Sedangkan pernyataan ketiga memberi informasi bahwa pembelajaran pada masa sekarang ini tidak mengikuti *banking concept* yang mengandaikan siswa ibarat tabung kosong yang hanya pasif, menerima masukan apapun kedalamnya. Paradigma pembelajaran sekarang ini adalah *Student Centered Learning*, pembelajaran berpusat pada siswa. Siswa didorong untuk bisa memperoleh pengetahuan dengan caranya sendiri. Dengan demikian tumbuh kemampuan dan kecintaannya pada kegiatan belajar.

Untuk mendorong siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran, guru sepatutnya menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi yang membuat siswa melakukan berbagai kegiatan seperti membaca, melihat gambar (ilustrasi), menulis, berdiskusi, menyampaikan pikiran, beradu

argumentasi, mempraktekan suatu ketampilan, dan tidak memposisikan siswa sebagai pihak yang pasif, yang hanya diminta untuk mendengarkan ceramah gurunya.

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kuantitas dan kualitas pengajaran yang dilaksanakannya. Oleh sebab itu, guru harus memikirkan dan membuat perencanaan secara saksama dalam meningkatkan kesempatan belajar bagi siswanya dan memperbaiki kualitas mengajarnya.

Hal ini menuntut perubahan-perubahan dalam pengorganisasian kelas, penggunaan metode mengajar, strategi belajar-mengajar, maupun sikap dan karakteristik guru dalam mengelola proses belajar-mengajar. Guru berperan sebagai pengelola proses belajar-mengajar, bertindak selaku fasilitator yang berusaha menciptakan kondisi belajar-mengajar yang efektif sehingga memungkinkan proses belajar-mengajar, mengembangkan bahan pelajaran dengan baik, dan meningkatkan kemampuan siswa untuk menyimak pelajaran dan menguasai tujuan-tujuan pendidikan yang harus mereka capai.

Untuk memenuhi hal tersebut di atas guru dituntut mampu mengelola proses belajar-mengajar yang memberikan rangsangan kepada siswa sehingga ia mau belajar karena memang siswalah subjek utama dalam belajar. Dalam menciptakan kondisi belajar-mengajar yang efektif sedikitnya ada lima jenis variabel yang menentukan keberhasilan belajar siswa, yaitu: (a) Melibatkan Siswa Secara Aktif, (b) Menarik Minat dan Perhatian Siswa, (c) Membangkitkan Motivasi Siswa, (d) Memperhatikan Perbedaan Individualitas, (e) Menggunakan Alat Peraga dalam Pengajaran.

Mengingat keragaman budaya, keragaman latar belakang dan karakteristik siswa, serta tuntutan untuk menghasilkan lulusan yang bermutu, proses pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, dituntut harus fleksibel, menggunakan metode yang bervariasi, dan memenuhi standar mutu pendidikan. Dengan demikian, proses pembelajaran harus interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif.

Berdasarkan data survey awal yang dilakukan Di MAS Assolihiyah Lopan Desa Monggas Kec. Kopang diketahui bahwa tingkat/prekuensi penerapan model pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan (PAIKEM) masih belum maksimal, bahkan masih terdapat beberapa orang guru yang belum pernah menerapkannya dalam proses pembelajaran. Hal ini terjadi dikarenakan beberapa sebab diantaranya adalah (1) Guru belum memahami secara mendalam tentang konsep pembelajaran PAIKEM, (2) Guru belum terbiasa/familier dengan model pembelajaran tersebut, (3) Guru masih terbawa dengan kebiasaan menggunakan metode ceramah, (4) Guru belum mampu membuat media pembelajaran yang variatif, (5) Kurangnya pelatihan dan sosialisasi tentang model pembelajaran PAIKEM bagi para guru di madrasah tersebut.

Hasil temuan dalam proses pembelajaran ini, selanjutnya didiskusikan bersama dengan guru melalui proses refleksi. Dari hasil refleksi pada umumnya ditemukan bahwa guru mengalami kesulitan dalam memahami dan menerapkan model pembelajaran PAIKEM dalam proses-proses pembelajaran yang mereka lakukan di kelas selama ini.

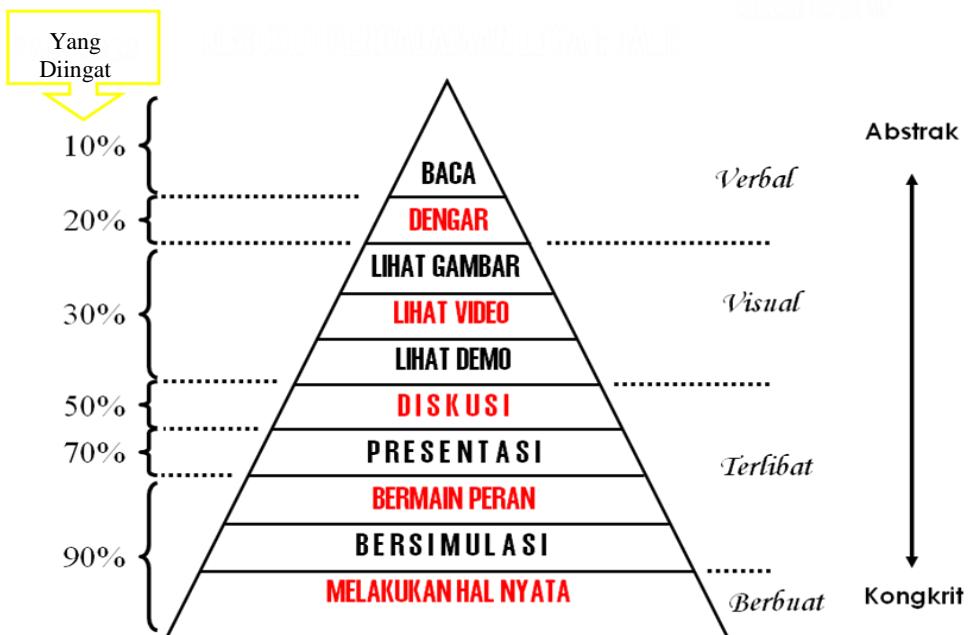
B. LANDASAN TEORI

1. Pengertian Pembelajaran Aktif

Belajar adalah suatu proses aktif yang dilakukan oleh siswa dengan jelas mengkonstruksi sendiri gagasan baru atau konsep-konsep baru atas dasar konsep, pengetahuan, dan kemampuan yang telah dimiliki. Jadi belajar adalah proses membangun makna atau pemahaman oleh si pembelajar terhadap pengalaman dan informasi yang disaring dengan persepsi, pikiran, (pengetahuan yang dimiliki), dan perasaan. Mengajar adalah berperan serta dengan si pembelajar dalam membangun makna dengan cara mempertanyakan kejelasan, bersikap kritis, dan melakukan pemberian atau justifikasi.

Aktif berarti “mampu beraksi dan bereaksi.” Dalam hal ini aktif diartikan bahwa para siswa aktif secara mental (berpikir dan belajar untuk dirinya sendiri), secara fisik (dengan menggunakan tangan, indera, serta material belajar lainnya), dan juga aktif berinteraksi satu sama lainnya dalam kelompok dan pasangan. Belajar Aktif merupakan sebuah kesatuan sumber kumpulan strategi pembelajaran yang komprehensif. Belajar aktif meliputi berbagai cara untuk membuat siswa aktif sejak awal melalui aktivitas-aktivitas yang membangun kerja kelompok dan dalam waktu singkat membuat mereka berpikir tentang materi pelajaran.

Pembelajaran aktif berlaku bagi siapa saja, baik yang berpengalaman maupun pemula, yang mengajarkan informasi, konsep, dan keterampilan teknis maupun non teknis. Melalui belajar aktif, siswa dapat berinteraksi dengan lingkungan sosial dan fenomena alam di sekitarnya dengan lebih bermakna (*meaningfull*). Hal ini memungkinkan mereka untuk merefleksikan, merekayasa ulang dalam upaya mengembangkan pengetahuan dan pengalaman yang telah diperoleh sebelumnya untuk menghasilkan hal yang baru. Oleh karena itu, belajar aktif adalah salah satu cara untuk mengikat informasi yang baru kemudian menyimpannya dalam otak. Mengapa demikian? Karena salah satu faktor yang menyebabkan informasi cepat dilupakan adalah faktor kelemahan otak manusia itu sendiri. Belajar yang hanya mengandalkan indera pendengaran mempunyai beberapa kelemahan, padahal hasil belajar seharusnya disimpan sampai waktu yang lama. Pernyataan di atas dikuatkan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa belajar yang berhasil lahir dari melakukan atau mengerjakan sendiri (*Wyatt & Looper, 1999*). Sebagaimana juga kerucut pengalaman Edgar Dale di bawah ini:



Pembelajaran aktif menjadi salah satu alternatif yang dapat membantu siswa untuk mendengar, melihat, dan mendiskusikan, melakukan pemecahan masalah sendiri, menemukan contoh-contoh, mencoba keterampilan-keterampilan, bahkan sampai melakukan tugas-tugas yang berhubungan dengan mata pelajaran sehingga pada akhirnya siswa mampu mengimplementasikan nilai-nilai yang terkandung pada mata pelajaran tersebut.

2. Prinsip Pembelajaran Aktif

Pembelajaran aktif memiliki ciri-ciri sebagaimana dibahas dalam tabel berikut ini:

Prinsip Pembelajaran Aktif	Ciri-ciri Pokok
Interaktif	<ul style="list-style-type: none"> • Dialog antarsiswa • Dialog antar siswa dengan pendidik • Penggunaan aneka media dan sumber belajar
Inspiratif	<ul style="list-style-type: none"> • Memancing rasa ingin tahu siswa • Menimbulkan banyak pertanyaan siswa • Memancing munculnya ide siswa yang baru
Menyenangkan	<ul style="list-style-type: none"> • Suasana hangat dalam kelas • Betah belajar • Suasana yang lebih informal
Menantang	<ul style="list-style-type: none"> • Mendorong kompetensi antar siswa • Mengundang siswa untuk terlibat penuh • Membangkitkan gairah belajar siswa
Memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif	<ul style="list-style-type: none"> • Mendorong setiap siswa untuk ikut aktif memberi pendapat • Mendorong setiap siswa untuk ikut aktif berbuat • Mendorong setiap siswa untuk ikut aktif

Prinsip Pembelajaran Aktif	Ciri-ciri Pokok
	mencari sumber
Memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa	<ul style="list-style-type: none"> • Terbuka peluang mencari sendiri • Terbuka peluang melakukan sendiri • Terbuka peluang membangun kerjasama dengan siswa lain
Memberikan ruang yang cukup bagi kreativitas	<ul style="list-style-type: none"> • Terbuka peluang mencari model baru yang dibuat sendiri • Terbuka peluang melakukan kegiatan dengan cara sendiri • Terbuka peluang membangun kerjasama baru dengan siswa lain
Memberikan ruang yang cukup bagi kemandirian sesuai dengan bakat	<ul style="list-style-type: none"> • Terbuka peluang mencari sesuai bakat sendiri • Terbuka peluang melakukan sesuai bakat sendiri • Terbuka peluang membangun kerjasama dengan siswa lain yang memiliki kesamaan bakat
Memberikan ruang yang cukup bagi kemandirian sesuai dengan minat	<ul style="list-style-type: none"> • Terbuka peluang mencari sesuai dengan minat sendiri • Terbuka peluang melakukan kegiatan sesuai dengan minat sendiri • Terbuka peluang membangun kerjasama dengan siswa lain yang memiliki kesamaan minat
Memberikan ruang yang cukup bagi kemandirian sesuai dengan perkembangan fisik	<ul style="list-style-type: none"> • Terbuka peluang untuk mandiri sesuai dengan kemampuan fisik sendiri • Terbuka peluang melakukan kegiatan dengan kemampuan fisik sendiri • Terbuka peluang membangun kerjasama dengan siswa lain yang memiliki kesamaan fisik
Memberikan ruang yang cukup bagi kemandirian sesuai dengan perkembangan psikologis	<ul style="list-style-type: none"> • Terbuka peluang untuk mandiri sesuai dengan cara berpikir sendiri • Terbuka peluang melakukan kegiatan dengan kemampuan berpikir sendiri • Terbuka peluang membangun kerjasama dengan siswa lain yang memiliki kesamaan cara berpikir
Pendidik yang memberikan keteladanan	<ul style="list-style-type: none"> • Datang tepat waktu • Berpenampilan rapi • Berbicara dengan bahasa yang baik dan santun • Demokatis • Peduli orang lain • Peduli kualitas

3. Komponen Pembelajaran Aktif

Sekurang-kurangnya ada empat komponen pembelajaran Aktif, yaitu:

- a. Mengalami: dalam hal ini peserta didik mengalami secara langsung dengan memanfaatkan banyak indera. Bentuk konkretnya adalah peserta didik melakukan: pengamatan, percobaan, penyelidikan, wawancara. Jadi, peserta didik belajar banyak melalui berbuat.
- b. Interaksi: dalam hal ini interaksi antara peserta didik itu sendiri maupun dengan guru baik melalui diskusi/tanya jawab maupun melalui metode lain (misalnya, bermain peran) harus selalu ada dan terjaga karena dengan interaksi inilah pembelajaran menjadi lebih hidup dan menarik.
- c. Komunikasi: dalam hal ini komunikasi perlu diupayakan. Komunikasi adalah cara kita menyampaikan apa yang kita ketahui. Interaksi tidak cukup jika tidak terjadi komunikasi. Bahkan interaksi menjadi lebih bermakna jika interaksi itu komunikatif.
- d. Refleksi: merupakan hal penting lainnya agar pembelajaran itu bermakna. Pembelajaran yang bermakna adalah pembelajaran yang memungkinkan terjadinya refleksi dari si peserta didik ketika mereka mempelajari sesuatu. Refleksi di sini maksudnya adalah memikirkan kembali apa yang diperbuat/dipikirkan atau yang sudah dipelajarinya. Dengan refleksi kita bisa menilai efektif atau tidaknya pembelajaran. Jangan-jangan setelah direfleksi ternyata pembelajaran kita yang menyenangkan, namun tingkat penguasaan substansi atau materi masih rendah atau belum tercapai sesuai yang kita harapkan.

4. Karakteristik Pembelajaran Aktif

Menurut Bonwell (1995), pembelajaran aktif memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut:

- a. Penekanan proses pembelajaran bukan pada penyampaian informasi oleh pengajar melainkan pada pengembangan ketrampilan pemikiran analitis dan kritis terhadap topik atau permasalahan yang dibahas,
- b. Siswa tidak hanya mendengarkan kuliah secara pasif tetapi mengerjakan sesuatu yang berkaitan dengan materi mata pelajaran,
- c. Penekanan pada eksplorasi nilai-nilai dan sikap-sikap berkenaan dengan materi mata pelajaran,
- d. Siswa lebih banyak dituntut untuk berpikir kritis, menganalisa dan melakukan evaluasi,
- e. Umpulan yang lebih cepat akan terjadi pada proses pembelajaran.

Di samping karakteristik tersebut di atas, secara umum suatu proses pembelajaran aktif memungkinkan diperolehnya beberapa hal. Pertama, interaksi yang timbul selama proses pembelajaran akan menimbulkan positive interdependence dimana konsolidasi pengetahuan yang dipelajari hanya dapat diperoleh secara bersama-sama melalui eksplorasi aktif dalam belajar. Kedua, setiap individu harus terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan pengajar harus dapat mendapatkan penilaian untuk setiap mahasiswa sehingga terdapat individual accountability. Ketiga, proses pembelajaran aktif ini agar dapat berjalan dengan efektif diperlukan tingkat kerjasama yang tinggi sehingga akan memupuk sosial skills.

5. Metode-metode Pembelajaran Aktif

1) Information Search (Metode Mencari Informasi)

Metode ini dapat diterapkan pada materi-materi yang padat, monoton dan membosankan. Materi dapat diambil dari berbagai sumber seperti koran, majalah dan sebagainya. Metode ini memiliki prosedur penerapan sebagai berikut:

1. Fasilitator/Guru membagi kelas ke dalam beberapa kelompok kecil (bisa juga tidak membagi kelompok)
2. Buatlah pertanyaan-pertanyaan yang jawabannya terdapat dalam teks
3. Fasilitator/Guru membagikan handout atau bahan bacaan yang telah ditentukan
4. Berikan pertanyaan yang telah dibuat kepada peserta/siswa
5. Mintalah peserta/siswa untuk mencari jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang anda buat di dalam handout yang dibagikan atau bahan bacaan yang ditentukan
6. Ulang kembali semua jawaban dari peserta/siswa dan mengembangkan jawaban tersebut untuk menambah informasi peserta/siswa, sehingga jawaban yang didapat semakin jelas.

2) Card Sort (Mensortir Kartu)

Metode ini mendorong kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara kolaboratif (kerjasama). Metode ini bisa digunakan untuk mengajarkan konsep, karakteristik, klasifikasi, dan fakta tentang objek atau mereview materi yang telah dibahas pada pembelajaran sebelumnya. Dominasi gerakan fisik dalam penerapan metode ini dapat membantu menghidupkan suasana kelas. Langkah-langkah penerapan metode ini adalah:

1. Bagi kelas ke dalam beberapa kelompok
2. Bagikan kertas plano yang telah diberi tulisan kata kunci atau informasi tertentu atau kategori tertentu secara acak kepada setiap kelompok. Pada tempat yang terpisah, letakkan kartu warna-warni yang berisi jawaban/informasi yang tepat untuk masing-masing kata kunci. buatlah kartu-kartu itu tercampur aduk

3. Mintalah setiap kelompok mencari kartu yang cocok dengan kata kunci tersebut. Jelaskan kepada setiap kelompok bahwa kegiatan ini merupakan latihan pencocokan
4. Setelah mereka menemukan kartu yang cocok, mintalah mereka menempelkan ke lembar kata kunci sehingga menjadi sebuah informasi.

3) **The Power of Two (Kekuatan Berdua)**

Metode ini digunakan untuk mendorong siswa memiliki kepekaan terhadap pentingnya bekerja sama. Filosofi metode ini adalah “Berfikir berdua lebih baik daripada berfikir sendiri”.

Metode ini memiliki prosedur penerapan sebagai berikut:

1. Ajukan satu atau lebih pertanyaan
2. Mintalah siswa untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut secara individual;
3. Setelah semua menjawab, mintalah kembali kepada siswa untuk berpasangan dan saling bertukar jawaban dan membahas secara bersama-sama dengan pasangannya
4. Mintalah setiap pasangan tersebut untuk membuat jawaban baru hasil pembahasan dan diskusi dengan pasangannya
5. Ketika semua pasangan telah merumuskan jawaban baru, maka bandingkan jawaban tersebut dengan jawaban pasangan lain di kelas tersebut.
6. Di akhir metode ini penting bagi guru untuk menyimpulkan seluruh proses.

4) **Snowballing (Bola Salju 1-2-4-8-16- dst)**

Metode ini diawali dengan melakukan aktivitas baik itu kegiatan mengamati maupun membaca yang dilakukan secara individu. Kegiatan perorangan ini kemudian dilanjutkan dengan kegiatan kelompok kecil yang terdiri dari dua orang berkembang menjadi empat orang, delapan orang, enam belas orang, dan seterusnya hingga berakhir pada pembagian dua kelompok besar dalam satu kelas. Metode ini memiliki prosedur penerapan sebagai berikut:

1. Kemukakan sebuah masalah
2. Mintalah setiap siswa untuk berpendapat
3. Setelah semua menjawab, minta kembali kepada siswa untuk berpasangan (setiap pasangan terdiri atas 2 orang). Satu sama lain saling bertukar jawaban dan membahasnya.
4. Apabila setiap pasangan selesai membahas, mintalah tiap-tiap pasangan itu untuk mendiskusikannya dengan pasangan yang lain. Demikian seterusnya sampai terbentuk 2 kelompok besar dalam satu kelas
5. Setelah terbentuk 2 kelompok besar, mintalah kepada kedua kelompok itu untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka.

5) Poster Comment

Metode ini bertujuan untuk menstimulasi dan meningkatkan kreatifitas dan mendorong penghayatan siswa terhadap suatu permasalahan. Dalam metode ini siswa didorong untuk bisa mengungkapkan pendapatnya secara lisan tentang gambar atau poster. Metode ini memiliki prosedur sebagai berikut :

1. Pilihlah sebuah gambar atau poster yang ada kaitannya dengan topik bahasan yang akan dibahas.
2. Mintalah siswa untuk mengamati terlebih dahulu gambar atau poster tersebut.
3. Mintalah mereka untuk berdiskusi secara berkelompok, kemudian mereka diminta memberikan komentar atau pendapat tentang gambar atau poster tersebut.
4. Siswa diminta untuk memberikan solusi atau rekomendasi berkaitan dengan gambar atau poster tersebut.
5. Gambar yang dipilih hendaknya juga memiliki prinsip kesederhanaan, keterpaduan, dan yang paling penting terkait dengan materi yang dipelajari.

6) Index Card Match

Metode ini merupakan cara yang menyenangkan dan mengaktifkan siswa saat ingin meninjau ulang materi pembelajaran yang telah diberikan sebelumnya. Metode ini memiliki prosedur sebagai berikut:

1. Buatlah potongan-potongan kertas sejumlah siswa yang ada dalam kelas.
2. Bagi jumlah kertas-kertas tersebut menjadi dua bagian yang sama.
3. Tulis pertanyaan tentang materi yang telah diberikan sebelumnya pada pertengahan bagian kertas yang telah disiapkan. Setiap kertas berisi satu pertanyaan.
4. Pada separoh kertas yang lain, tulis jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang telah dibuat.
5. Kocoklah semua kertas sehingga akan tercampur antara soal dan jawaban.
6. Beri setiap siswa satu kertas. Jelaskan bahwa ini adalah aktivitas yang dilakukan berpasangan. Separoh siswa akan mendapatkan soal dan separohnya yang lain akan mendapatkan jawaban.
7. Mintalah siswa untuk menemukan pasangan mereka. Jika ada yang sudah menemukan pasangan, mintalah mereka untuk duduk berdekatan. Terangkan juga agar mereka tidak memberitahu materi yang mereka dapatkan kepada teman yang lain.

8. Setelah siswa menentukan pasangan dan duduk berdekatan, minta setiap pasangan secara bergantian untuk membacakan soal yang diperoleh dengan keras kepada teman-teman yang lain. Selanjutnya soal tersebut dijawab oleh pasangan-pasangan yang lain.
9. Akhiri proses ini dengan membuat klarifikasi dan kesimpulan.

7) Every One is a Teacher Here

Metode ini bertujuan untuk mendapatkan partisipasi seluruh kelas dan pertanggungjawaban individu. Metode ini memberi kesempatan bagi setiap siswa untuk bertindak sebagai “guru” bagi “siswa lain”. Metode ini memiliki prosedur sebagai berikut:

1. Bagikan kartu/ selembar kertas kepada setiap siswa. Mintalah mereka untuk menuliskan pertanyaan yang mereka miliki tentang materi belajar yang tengah dipelajari di kelas (misalnya, tugas membaca) atau topik khusus yang ingin mereka diskusikan di kelas
2. Setelah mereka selesai menuliskan pertanyaan, kumpulkan kartu atau kertas tadi, kemudian kocoklah, dan bagikan satu-satu kepada siswa. Perintahkan siswa untuk membaca dalam hati pertanyaan atau topic pada kartu/kertas yang mereka terima dan pikirkan jawabannya.
3. Tunjuklah beberapa siswa untuk membacakan pertanyaan atau topik yang ada di kartu/kertas yang mereka terima dan memberikan jawabannya
4. Setelah memberikan jawaban, mintalah siswa lain untuk memberi tambahan jawaban atas apa yang telah dikemukakan oleh siswa yang membacakan kartunya itu.
5. Lanjutkan prosedur ini jika waktu memungkinkan.

C. PEMBAHASAN

Guru sebagai salah satu komponen dalam kegiatan belajar mengajar (KBM), memiliki posisi yang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran, karena fungsi utama guru ialah merancang, mengelola, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Di samping itu, kedudukan guru dalam kegiatan belajar mengajar juga sangat strategis dan menentukan. Strategis karena guru akan menentukan kedalaman dan keluasan materi pelajaran, sedangkan bersifat menentukan karena guru yang memilih dan memilih bahan pelajaran yang disajikan kepada peserta didik dengan memperhatikan karakteristik mereka. Posisi strategis dan menentukan bagi guru ini tentu harus didukung dengan keberadaan guru dengan kompetensi pedagogik yang memadai.

Pelatihan penerapan model pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM) yang dilakukan di MAS As-Sholihiyah Lopan Desa Monggas Kecamatan Kopang telah dapat memberikan hasil nyata kepada guru-guru, hasil yang diperoleh baik bersifat

pemahaman tentang PAIKEM maupun kemampuan mereka dalam menerapkan model pembelajaran tersebut di dalam kelas.

Awalnya, sebagian besar guru belum (bahkan tidak) mengetahui hakekat dari model pembelajaran PAIKEM, namun setelah pelatih/pembina memberikan pemahaman secara konseptual tentang model pembelajaran tersebut, mereka memiliki gambaran yang utuh tentang pembelajaran yang menggunakan model PAIKEM. Adalah suatu tradisi dan kebiasaan bagi sebagian besar guru kalau mereka mengajar di dalam kelas selalu menggunakan metode ceramah, metode tersebut tidak banyak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat secara langsung dalam proses belajar mengajar, kegiatan masih sangat terpusat pada siswa, dan peserta didik diposisikan sebagai pendengar saja.

Kehadiran pelatihan ini memberikan pengetahuan baru bagi sebagian besar guru, dan sebagai pencerahan bagi sebagian kecil guru yang pernah terlibat dalam pelatihan serupa sebelumnya. Model pembinaan yang dilakukan kepada guru-guru tidak terbatas pada penyampaian materi secara teoritis, akan tetapi lebih banyak menyentuh aspek praktik. Sehingga guru banyak mengambil pengalaman dari apa yang mereka lakukan berbsama-sama dengan rekan guru lainnya baik secara kelompok maupun individual.

Pemahaman secara konseptual dan kemampuan menerapkan model pembelajaran PAIKEM ini terus dikembangkan oleh para guru dengan mencobanya dalam praktik *real teaching* di dalam kelas. Kendati hasilnya belum dirasa maksimal oleh sebagian guru, namun pelatihan dan pembinaan ini memberikan situasi dan nuansa baru bagi para siswa dan madrasah dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian diharapkan guru dapat mencoba secara berkelanjutan walaupun masih terlihat agak kaku, sehingga cita-cita adrasah untuk mewujudkan pembelajaran yang menyenangkan bagi siswanya dapat terwujud.

Sebagaimana diketahui bahwa tujuan dan manfaat dari madrasah binaan ini adalah perbaikan proses belajar mengajar sebagai upaya peningkatan mutu proses dan hasil atau prestasi siswa, dengan penekanan yang diberikan kepada pengintegrasian kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran PAIKEM dan kebutuhan akan pencapaian prestasi pada setiap individu siswa. Maka dalam praktik pembinaan yang dilakukan oleh pembina menekankan terutama pada bagaimana guru menerapkan metode dan teknik pembelajaran secara kreatif. Madrasah binaan ini diharapkan berimplikasi pada terbinanya *skill* guru secara metodologis dalam menyampaikan pesan belajar kepada peserta didiknya, dengannya kualitas pendidikan di madrasah akan lebih dapat bersaing dengan kualitas pendidikan di sekolah.

Untuk itulah, menurut Muhammin bahwa upaya peningkatan kualitas pendidikan di madrasah harus sepenuhnya mendapatkan perhatian dari berbagai pihak, lebih-lebih bagi para praktisi pendidikan yang berfungsi sebagai salah satu unsur penjamin mutu pendidikan Islam di madrasah. Kontribusi hasil pendidikan madrasah adalah fakta yang tidak terbantahkan dalam proses memperkuat nilai-nilai pembagunan nasional secara makro.

Pemikiran tentang pengembangan pendidikan Islam mengajak seseorang untuk berpikir secara analitis-kritis, kreatif dan inovatif dalam menghadapi berbagai praktik dan isu aktual di bidang pendidikan untuk dikaji dan ditelaah dari dimensi fondasionalnya, agar tidak kehilangan roh atau spirit Islam. Fondasi pendidikan Islam secara filosofis-empiris tidak boleh rapuh, sehingga pendidikan Islam harus tetap unggul dan dinamis, dalam menghadapi *trend* pemikiran dan teori-teori pendidikan yang dibangun oleh para pendahulunya, untuk selanjutnya dapat: (1) memperkaya nuansa pemikiran dan teori yang ada, (2) merevisi dan menyempurnakan pemikiran dan teori yang sudah ada, (3) mengganti pemikiran atau teori lama dengan pemikiran dan teori baru, (4) menciptakan pemikiran dan teori yang belum ada sebelumnya. Dengan demikian, pendidikan Islam akan mengalami perubahan (*change*), pembaruan atau perbaikan (*reform*), yang diikuti dengan pertumbuhan (*growth*), dan ditingkatkan secara berkelanjutan (*continus improvement*) untuk dibawa ke arah yang lebih ideal.

Pembelajaran merupakan inti dan muara segenap proses pengelolaan pendidikan. Kualitas sebuah pembelajaran diantaranya ditentukan oleh kualitas komunikasi yang dibangun oleh guru kepada peserta didiknya. Oleh karena itu, hendaknya guru membangun komunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik. Di samping membangun komunikasi merupakan *skill* yang harus dimiliki guru, praktisi pendidikan dan lembaga pendidikan Islam juga harus mengambil peran dalam ikut serta membantu guru untuk meningkatkan kemampuannya dalam membangun komunikasi yang efektif dengan siswa melalui model pembelajaran PAIKEM.

Kaitannya dengan upaya guru dalam mengembangkan pembelajaran secara kreatif dan berkelanjutan yang berbasis pada PAIKEM, menurut Muhammin merupakan sebuah konsekuensi logis atas realisasi makna kata “*ustadz*” dalam terminologi pendidikan Islam. Kata ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya. Seseorang dikatakan profesional, bila pada dirinya sikap dedikatif yang tinggi terhadap tugasnya, sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap *continuous improvement*, yakni selalu berusaha memperbaiki dan memperbarui model-model atau cara kerjanya sesuai dengan tuntutan zamannya secara berkelanjutan.

Metode merupakan suatu strategi yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran, atau juga dikatakan sebagai alat komunikasi antara guru dan siswa saat belajar. Kebanyakan guru berpegang pada pendapat bahwa mendengarkan merupakan strategi pembelajaran yang paling baik. Padahal, metode tersebut kurang efisien. Siswa akan cenderung pasif dan suasana belajar mengajar terkesan mati karena dalam kelas itu hanya guru yang berbicara.

Usaha meningkatkan kemampuan guru dalam proses belajar mengajar perlu pemahaman ulang, disinilah peran dan fungsi praktisi pendidikan diperlukan oleh para guru untuk memberikan pemahaman baru tentang hakikat belajar mengajar. Mengajar tidak sekedar mengkomunikasikan pengetahuan agar diketahui peserta didik, tetapi mengajar harus diartikan sebagai menolong peserta didik agar mampu memahami konsep-konsep dan dapat menerapkan konsep yang sudah dipahami.

Selain itu, mengajar harus dipersiapkan dengan baik, guru perlu menyediakan waktu untuk mengadakan persiapan yang matang termasuk di dalamnya bagaimana memilih dan memilih metode yang tepat untuk materi yang akan disajikan di dalam kelas. Para pemerhati pendidikan harus memberikan motivasi kepada para guru agar mereka selalu berusaha merencanakan apa yang akan disajikan secara matang, demikian juga agar mereka terampil melaksanakan proses belajar mengajar dengan berbagai metode yang berkembang dewasa ini, sehingga mereka tidak terjebak pada satu metode ceramah yang mereka kenal selama ini.

Guru madrasah harus memiliki kemampuan dalam menerapkan metode dan teknik pembelajaran secara kreatif yang sesuai dengan materi pelajaran, kondisi kelas, dan karakteristik siswa. Berbagai metode pengajaran harus dipergunakan dalam pembelajaran seperti metode *expository* dan *discovery*, ceramah, diskusi, inkuiri, debat, demonstrasi, eksperimen, dan metode sosio-drama dan bermain peran (*role playing*). Dalam proses pembelajaran di kelas guru harus menggunakan metode-metode yang dapat mengaktifkan siswa, guru dapat memilih metode pengajaran yang sesuai dengan karakteristik materi ajar dan tujuan pembelajaran.

Mengajar pada hakikatnya merupakan suatu seni (*teaching fundamentally is an art*). Konsep tersebut berasumsi bahwa mengajar adalah seni yang dimiliki seseorang. Dengan demikian, muncul pula istilah seni mengajar (*the art of teaching*). Oleh karena itu, mengajar dapat dipandang sebagai seni di samping ilmu. Ini akan membedakan performansi mengajar guru yang satu dengan yang lainnya walaupun metode yang dipakainya sama. Gaya ceramah si A akan berbeda dengan gaya si B maupun dengan si C, walaupun sama-sama menggunakan metode ceramah. Disinilah barangkali kombinasi antara aspek seni dan ilmu dalam proses belajar mengajar, khususnya performansi mengajar.

Guru sebagai tenaga profesional harus dapat mencerminkan dirinya dengan performansi mengajar yang sesungguhnya, hal itu ditunjang dengan kapasitas keilmuan metodologi yang dimiliki dan seni dalam menerapkan berbagai metode pembelajaran. Kemampuan guru dalam menerapkan berbagai metode pembelajaran menunjukkan eksistensi guru untuk menunjukkan bahwa dirinya memiliki kompetensi pedagogik yang memadai.

Secara keilmuan, para guru harus memiliki pemahaman yang baik tentang berbagai metode pembelajaran, guru memiliki kesadaran dan motivasi yang tinggi untuk selalu meningkatkan kemampuan mereka dalam mengajar. Upaya-upaya tersebut dilakukan secara individual dan kolektif melalui membaca, menelaah, seminar, dan pelatihan yang diadakan di dalam madrasah ataupun oleh instansi/lembaga lain di luar madrasah. Demikian halnya dengan mengajar sebagai unsur seni, secara praktis guru telah memiliki pengalaman mengajar yang dijadikan sebagai *lesson study* secara terus menerus untuk meningkatkan skill dalam mengajar sebagai perwujudan dari upaya mengaktualisasikan dirinya sebagai tenaga profesional.

Dalam proses belajar mengajar, metode atau cara menyampaikan materi merupakan bagian penting dari sub-komponen pendidikan. Bahkan, metode sesungguhnya sangat menentukan tingkat keberhasilan suatu proses pembelajaran. Dalam proses belajar mengajar, guru selalu dihadapkan dengan suatu pilihan, metode apa yang sekiranya sesuai dengan kondisi materi pelajaran, tingkat kemampuan siswa, atau bahkan kondisi kelas dan lingkungan.

Menyadari begitu pentingnya metode, tugas guru sebagai fasilitator berkewajiban dapat menggunakan cara atau teknik penyampaian pesan kepada siswa dengan tepat. Dengan kerangka inilah guru bisa berharap tujuan pesan yang hendak disampaikannya kepada peserta didik dapat tercapai dengan maksimal. Bahkan, sukses tidaknya interaksi guru dengan peserta didik sangat dipengaruhi dan ditentukan oleh metode. Maka dari itu, sebagai konsekuensi logis dari keinginan dan upaya peningkatan mutu pendidikan di madrasah, bahwa guru mutlak memiliki pemahaman dan keterampilan menerapkan berbagai metode pembelajaran dalam proses belajar mengajar.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pembahasan di atas, dapat disimpulkan beberapa hal berikut. *Pertama*, Madrasah Aliyah As-Sholihiyah memiliki kepedulian yang tinggi untuk meningkatkan kualitas gurunya, hal ini dibuktikan dengan keterlibatan guru-guru dan kepala madrasah secara aktif serta apresiasi yang diberikan kepada pembina atas pelaksanaan pembinaan tersebut. Pihak madrasah merasa sangat berkepentingan dengan pembinaan yang dilakukan tersebut, karena sebagian besar guru belum mendapatkan pelatihan dan pembinaan terkait masalah model pembelajaran

PAIKEM. *Kedua*, Pembinaan ini memberikan implikasi dan dampak positif bagi guru-guru di MAS As-Sholihiyah Lopan, mereka dapat memahami tentang model pembelajaran PAIKEM serta dapat menerapkannya dalam proses belajar mengajar di dalam kelas. *Ketiga*, Masih terdapat kasus guru yang mengajar dengan menggunakan pendekatan konfisional, yaitu mengajar dengan didominasi oleh metode ceramah. Dengan demikian, madrasah masih terus membutuhkan pembinaan dalam rangka membongkar paradigma mengajar yang berpusat pada guru menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Hamalik, O, 2006. *Inovasi Pendidikan (Buku ke-1)*. Bahan kajian Perkuliahan Inovasi Pendidikan. Bandung: Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia
- Hisyam Zaini, dkk. 2002, *Desain Pembelajaran di Perguruan Tinggi*, Jogjakarta: CTSD IAIN Sunan Kalijaga Jogjakarta.
- Hisyam Zaini, dkk, 2004, *Strategi Pembelajaran Aktif*, Jogjakarta: CTSD IAIN Sunan Kalijaga Jogjakarta.
- M. Aguston dan Dewi Suliantini, 2006, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Pasca Sarjana Universitas Negeri Jakarta.
- Muhaimin. 2001, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nurhadi dkk, 2004, *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*, Malang: Universitas Negeri Malang.
- Sanjaya, W. 2006. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta : Kencana Prenada Media.
- Syaiful Bahri Djamrah, 2002, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Subroto, T.H. dan Herawati, I.S. 2004, *Pembelajaran Terpadu*. Materi Pokok PGSD. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Yunanto, Sri Joko. 2004. Sumber Belajar Anak Cerdas. Jakarta: Grasindo.